

Model Pengelolaan Pembelajaran POMER untuk Mengembangkan *Bodily Kinesthetic* dan *Interpersonal Skill* Peserta Didik

N A N Murniati^{1,4}, D Nuvitalia¹, Masrikan² dan Sutardi³

¹Program Studi Pendidikan Fisika Universitas PGRI Semarang, Jl. Lontar No. 1 Semarang

²SMP Negeri 38 Semarang, Jl. Bubakan, Semarang

³SMA Negeri 5 Semarang, Jl. Pemuda, Semarang

⁴E-mail: ngurahayunyoman@upgris.ac.id

Abstrak. Tantangan zaman membawa pergeseran paradigma pendidikan. Tantangan tersebut menjadi latar belakang utama pergeseran kompetensi peserta didik di sekolah. Pembentukan pribadi yang cerdas, mandiri, bermartabat, dan memiliki kesiapan untuk melakukan kerja menjadi capaian utama pembelajaran. Oleh karena itu, inovasi pengelolaan pembelajaran diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Pengembangan *bodily kinesthetic* dan *interpersonal skill* peserta didik dikemas melalui pengelolaan pembelajaran sains (khususnya IPA dan Fisika) dengan model POMER (*Planning, Organizing, Maximizing The Potential, Evaluating, Reflecting*). Model ini dibangun dan dikembangkan dalam penelitian *Research and Development*. Hasil validasi ahli menunjukkan model POMER layak digunakan sebagai model pengelolaan pembelajaran sains dengan tingkat kelayakan 83,33%. Hal ini berarti pengelolaan pembelajaran sains dapat ditingkatkan untuk memaksimalkan potensi peserta didik. Model POMER lebih meningkatkan pengembangan potensi kinestetik dan interaktif peserta didik. Potensi kinestetik dapat dikembangkan dalam *bodily kinaesthetic skill* dan interaktif dapat dikembangkan melalui *interpersonal skill*. Penelitian direkomendasikan pada guru IPA dan guru Fisika dalam mengemas pembelajaran POMER untuk memaksimalkan potensi peserta didik melalui pengembangan *bodily kinesthetic* dan *interpersonal skill*.

Kata kunci: Model Pengelolaan Pembelajaran, POMER, *bodily kinesthetic* dan *interpersonal skill*

Abstract. Challenges of time bring a paradigm shift of education. These challenges become the main background shift in competence of learners at the school. Personal formation intelligent, independent, dignified, and prepared to do the work becomes the main achievement of learning. Therefore we need a learning management innovation in achieving that goal. The development of interpersonal skills bodily kinesthetic learners packed with learning management science (especially science and physics) with a model POMER (*Planning, Organizing, Maximizing the Potential, Evaluating, Reflecting*). The model was built and developed in the research *Research and Development*. The results showed a model of expert validation Pomer fit for use as a management model of science learning with the feasibility level of 83,33%. This means learning management science, can be improved to maximize the potential of learners. Model POMER further enhance the development potential and interactive kinesthetic learners. Potential can be developed in a bodily kinesthetic kinaesthetic and interactive skills can be developed through interpersonal skills. The study recommended the science teacher and physics teacher in the learning pack Pomer to maximize the potential of learners through the development of bodily kinesthetic and interpersonal skills.

Keywords: Learning Management Model, POMER, bodily kinesthetic and interpersonal skills

1. Pendahuluan

Era global menyebabkan pergeseran paradigma pendidikan. Tantangan yang muncul seperti kemajuan IPTEKS yang pesat, pergeseran ekonomi dunia, lingkungan hidup, dan imbas teknoains melatarbelakangi pergeseran ini. Penyiapan sumber daya manusia pendidikan (pendidik dan peserta didik) belum maksimal dalam menghadapi abad 21. Kompetensi yang seharusnya ada belum dimiliki dengan baik. Penyiapan kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir cerdas, mandiri, kritis, kreatif, inovatif dan memiliki kesiapan untuk bekerja/*action* masih sangat rendah.

Dari sisi moral, toleransi, kemampuan hidup mengglobal dan tanggungjawab menjadi kompetensi generasi muda mendatang harus dikembangkan. Dibidang pendidikan, pandangan masyarakat menitik beratkan aspek kognitif dibanding afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter kurang membumi, sehingga luaran peserta didik berkarakter masih kurang. Fakta lain dari luaran pendidikan yang ada adalah rendahnya kemandirian.

Perubahan paradigma yang mengutamakan sikap, pengetahuan dan ketrampilan terintegrasi menjadi hal dasar dan harus termuat dalam kurikulum pendidikan. Pendalaman dan perluasan konten, penyiapan sarana dan prasarana pendidikan, serta pengembangan potensi pendidik dan peserta didik menjadi prioritas utama.

Hasil refleksi TIMSS dan PIRLS [1] menunjukkan bahwa lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah (tingkatan *applying*). Hasil tersebut menunjukkan pendalaman dan perluasan materi selama ini masih sangat kurang. Muatan pembelajaran lebih menekankan pada berpikir tingkat tinggi masih kurang. Pembelajaran yang menghasilkan ketrampilan terintegrasi yang dibutuhkan era global masih belum tampak. Hal ini menjadi tantangan pembelajaran masa depan.

Pengelolaan pembelajaran dibutuhkan strategi dan pendekatan tertentu untuk mencapai hasil yang maksimal. Hasil tidak hanya sebatas angka-angka yang teertulis, tetapi lebih pada perwujudan *attitude, knowledge, dan skill*. Pengelolaan pembelajaran harus dikemas sedemikian rupa supaya menimbulkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pemahaman guru dalam pembelajaran melalui *Pedagogik Content Knowledge* menjadi salah satu bagian dari keberhasilan pembelajaran. Hasil observasi pada salah satu SMA di kota Semarang, pembelajaran Fisika dikemas berbasis otoritas guru, sehingga pembelajaran aktif terjadi hanya berbasis skenario. Hal serupa juga dilihat pada salah satu pembelajaran IPA di SMP.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan dan pengembangan potensi sumber daya pendidikan hendaknya muatan pembelajaran lebih menekankan pada berpikir tingkat tinggi, kerja ilmiah, dan kemampuan mengkomunikasikan. Selain itu, faktor penting yang juga mengikuti adalah kepekaan, kemandirian, dan kepedulian yang diikuti aktivitas pembelajaran yang kontekstual.

Faktor-faktor tersebut terbangun melalui konstruktivis dengan menekankan pada pola pikir kritis, kreatif, dan inovatif. Loughran, et al [2] dan Gultom [3] menjelaskan dua pertiga kemampuan kritis, kreatif, dan inovatif seseorang diperoleh melalui pendidikan, sedangkan sepertiganya berasal dari genetik. Faktor-faktor yang mendukung diantaranya kemampuan berekspresi dalam aktivitas dan kemampuan berkomunikasi/berinteraksi.

Kemampuan kinestetik dalam mengekspresikan diri seringkali terlewatkan oleh guru selaku pendidik di dalam kelas. Kemampuan peserta didik dalam mengendalikan gerakan diri dianggap serba sama. Ini menjadi salah ketika perilaku yang tampak melalui ekspresi tidak sesuai dengan harapan guru dalam pembelajaran. Penguatan *bodily kinesthetic* dimaksudkan untuk menunjukkan keseimbangan koordinasi antara ketangkasan, pikiran dan ekspresi aktivitas dalam peri kehidupan khususnya pada pembelajaran.

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok menjadi dasar apakah seseorang diterima dalam pergaulannya baik di bidang pendidikan maupun bidang kehidupan yang lain. Komunikasi dan interaksi yang terbangun dengan guru, sesama teman, oranglain dalam lingkup pendidikan, masyarakat dan lingkungan mempengaruhi keberhasilan individu tersebut secara personal. Karena kemampuan komunikasi sangat efektif mendukung keberhasilan dan kemampuan ini juga menjadi tantangan generasi abad 21. *Interpersonal skill* tidak hanya menjelma menjadi suatu kecerdasan semata, tetapi lebih menjadi kebutuhan utama yang harus dimiliki setiap orang.

Pembentukan ketrampilan-ketrampilan yang mendukung kreativitas menjadi sangat penting dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya memandang hasil belajar sebagai capaian akhir, tetapi lebih

pada ketrampilan-ketrampilan hidup (*life skill*). Modifikasi kegiatan pembelajaran akan memberi efek besar terhadap penilaian pembelajaran, sehingga mempengaruhi retensi dan motivasi peserta didik [4].

Pengelolaan pembelajaran yang kontekstual dengan memperhatikan penguasaan materi, pemahaman konten kurikulum, pemahaman potensi peserta didik, penguasaan kelas, dan pengelolaan waktu masih sangat rendah. Hal ini yang mendasari terbangunnya model POMER (*Planning, Organizing, Maximizing The Potential, Evaluating, Reflecting*) pada pengelolaan pembelajaran sains (khususnya Fisika dan IPA).

POMER merupakan model yang dikembangkan dari POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Dasar pengembangan dengan melihat potensi peserta didik yang harus dimaksimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum. Pengembangan dilakukan dengan cara memadukan dan memisahkan bagian – bagian yang dianggap penting untuk menghasilkan kelas sains yang kondusif.

Penelitian POMER menitikberatkan pengembangan *bodily kinesthetic* dan *interpersonal skill* peserta didik. Tujuan yang akan dicapai model POMER layak sebagai model pengelolaan pembelajaran sains (IPA dan Fisika) untuk mengembangkan *bodily kinesthetic* dan *interpersonal skill* peserta didik.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan model POMER adalah *Research and Development (R & D)*. Desain R & D yang dipilih adalah desain Borg and Gall, dimana potensi masalah digali dari pembelajaran IPA di SMP dan pembelajaran Fisika di SMA untuk mendeskripsikan model pengelolaan pembelajaran sains menggunakan POAC pada kelas-kelas transisi seperti kelas VII SMP dan X SMA MIA.

Berdasarkan temuan masalah yang ada dan bagaimana POAC tidak dapat diterapkan maksimal, maka dibuat desain pengembangannya menjadi POMER. Model baru divalidasi 3 (tiga) untuk dilihat kelayakan model. Ahli yang dipilih dari kalangan akademisi (ahli pembelajaran fisika/ IPA dari pendidikan tinggi, guru IPA senior, dan guru Fisika senior). Pada artikel ini dibatasi pada hasil validasi ahli untuk melihat kelayakan model POMER. Indikator *bodily kinesthetic* dan *interpersonal skill* dapat dilihat pada Tabel 1. Kelayakan model akan tercapai bila pencapaian skor pada indikator terkait di atas atau sama dengan 75 (Skor ≥ 75).

Tabel 1. Indikator *Bodily Kinesthetic* dan *Interpersonal Skill*

No	Variabel	Indikator
1.	<i>Bodily Kinesthetic</i>	a. Kemampuan kinestetik dalam mengekspresikan diri b. Ketangkasan c. Kemampuan mengendalikan gerakan diri dalam gerakan berlebih d. Kemampuan koordinasi antara ketangkasan, pikiran dan ekspresi yang seimbang
2.	<i>Interpersonal Skill</i>	a. Kemampuan berinteraksi dengan sesama teman b. Kemampuan berinteraksi dengan guru c. Kemampuan berkomunikasi (berbicara, memberikan penjelasan, dll)

3. Hasil dan Pembahasan

Profil pengelolaan pembelajaran IPA di SMP dengan menggunakan model POAC dapat di deskripsikan pada Tabel 2. Bangun model POAC (*Planning, Organizing, Actuating, and Controlling*) dalam pembelajaran IPA berbeda dengan pembelajaran Fisika.

Tabel 2. Profil Pengelolaan Pembelajaran IPA berbasis POAC*

No	Indikator	Deskripsi Temuan
1	<i>Planning</i>	Perencanaan tertuang di RPP, belum mempertimbangkan faktor <i>realistic, measurable, achievable, specific, dan time</i> .
2	<i>Organizing</i>	Tidak terlalu spesifik dalam mengorganisasikan kelas (lingkungan belajar dan capaian pembelajaran).
3	<i>Actuating</i>	Belum optimalkan semua sumber daya dalam pembelajaran. Kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama belum terlalu tampak.
4	<i>Controlling</i>	Kontrol kelas berbasis evaluasi hasil belajar.

*Observasi di kelas VII pada saat pembelajaran IPA

Pengelolaan pembelajaran yang tertuang dalam pengelolaan diri dan emosi, pengelolaan materi, pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu. Guru harus menjadi sutradara yang baik sekaligus artis yang hebat dalam hal pengelolaan diri dan materi. Selain itu, guru harus menjadi penulis skenario yang handal dalam hal pengelolaan kelas dan waktu.

Profil pengelolaan pembelajaran Fisika di SMA dengan menggunakan model POAC dapat di deskripsikan pada Tabel 3.

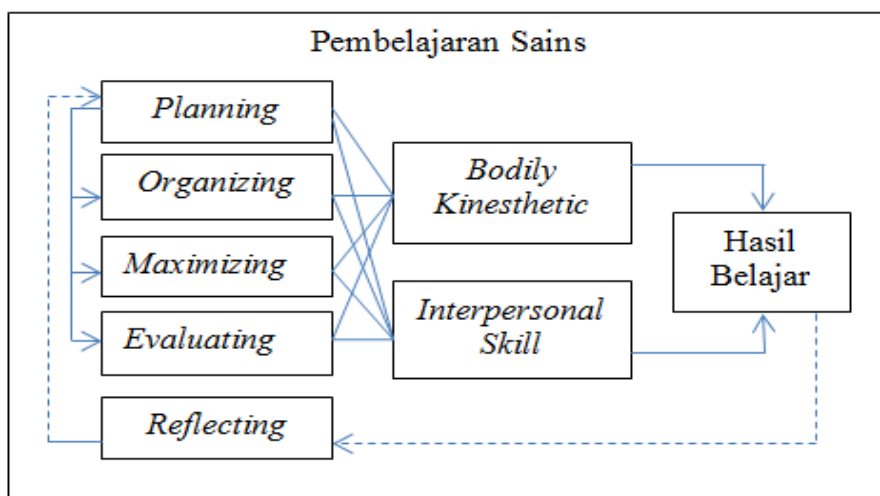
Tabel 3. Profil Pengelolaan Pembelajaran Fisika berbasis POAC*

No	Indikator	Deskripsi Temuan
1	<i>Planning</i>	Perencanaan tertuang di RPP, masih belum terlalu mempertimbangkan faktor <i>realistic, measurable, achievable, specific, dan time</i> .
2	<i>Organizing</i>	Sudah agak spesifik dalam mengorganisasikan kelas (lingkungan belajar dan capaian pembelajaran).
3	<i>Actuating</i>	Sudah sedikit optimalkan sumber daya dalam pembelajaran. Kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama mulai tampak.
4	<i>Controlling</i>	Kontrol kelas berbasis evaluasi diri dan hasil belajar.

*Observasi di kelas X pada saat pembelajaran Fisika

Temuan penelitian pada pembelajaran Fisika di SMA seperti tertuang pada Tabel 3 relatif lebih baik pada pembelajaran IPA di SMP (Tabel 2). Kemandirian dan kerjasama tertuang dan tertata lebih baik. Permasalahan yang ada seringkali kegiatan kelas diluar *planning* yang sudah dibuat, sehingga seringkali bersifat insidentak dan tidak terprogram.

Model POMER lebih mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran berbasis pada pembiasaan yang terdapat dalam rancangan RPP, sehingga seolah-olah tidak terdapat *double* perancangan. Pengelolaan diri dan emosi, pengelolaan materi, pengelolaan kelas, dan pengelolaan waktu tertuang untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan. Jabaran langkah dalam *Planning, Organizing, Maximizing The Potential, Evaluating, dan Reflecting* (POMER) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model POMER

Validasi ahli dilakukan untuk menguji kesahihan atau kelayakan model. Ahli yang dipilih dalam penelitian ini adalah ahli manajemen pendidikan, ahli pendidikan Fisika, dan ahli pendidikan IPA. Perbaikan dikonsultasikan sampai diperoleh kelayakan dalam model yang dibuat. Hasil validasi ahli dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli

No	Validator	Hasil (%)	Saran
Validasi I (Rata-rata skor 65%)			
1	I	60	Masih perlu dilihat sisi kelebihan dan kelemahan POMER dengan POAC
2	II	70	Perlu memahami pemaksimalan potensi
3	III	65	Implementasi masih sulit
Validasi II (Rata-rata skor 73,3%)			
1	I	70	Lebih dibuat alur tahapan POMER yang sistematis
2	II	75	Perlu dikaitkan dengan capaian akhir belajar
3	III	75	Terdapat SOP pelaksanaan
Validasi III (Rata-rata skor 83,3%)			
1	I	80	Layak digunakan
2	II	85	Layak digunakan
3	III	85	Layak digunakan

Hasil akhir validasi terlihat pada Gambar 1. Pengelolaan pembelajaran IPA dan pembelajaran Fisika layak dilaksanakan menggunakan model POMER untuk mengembangkan potensi maksimal peserta didik, terutama dalam *bodily kinesthetic* dan *interpersonal skill*. Tahapan-tahapan yang dilakukan sebenarnya tidak menyimpang jauh dari model POAC. Pengembangan model terdapat pada *Actuating* dan *Controlling*. *Actuating* dikembangkan dalam *Maximizing The Potential* peserta didik, dengan target memaksimalkan sumber daya pembelajaran di kelas maupun luar kelas, sedangkan *Controlling* dikembangkan menjadi *Evaluating* dan *Reflecting*.

Pengelolaan pembelajaran harus melihat kebutuhan penyiapan generasi global. Globalisasi merupakan era yang harus dihadapi. Keberagaman yang muncul dan berkembang di masyarakat menjadi sesuatu yang tidak dapat ditolak. Hal ini mengharuskan untuk sanggup menjadi bagian dari keberadaan orang lain di satu sisi dan membiarkan orang lain mengambil bagian dalam hidup di sisi yang lain. Manusia hidup merupakan kesatuan. Hal ini menurut Sitorus [5] merupakan ciri kemanusiaan yang menjadi modal bagi berkembangnya inovasi, inisiatif dan kreativitas.

Beberapa bentuk kemampuan yang mendukung berkembangnya inovasi, inisiatif, dan kreativitas diantaranya kemampuan kemampuan bereksresi dalam aktivitas kinestetik (*Bodily Kinesthetic*) dan kemampuan berkomunikasi/ berinteraksi (*Interpersonal Skill*). Kemampuan *Bodily Kinesthetic* didukung oleh kemampuan adaptasi bidang gerakan fisik dan sistem koordinasi anggota tubuh. Adaptasi ini biasanya akan muncul dalam ekspresi diri melalui gerakan olah tubuh. Dalam pengelolaan pembelajaran komponen-komponen tersebut harus diperhatikan sebagai bagian mencapai tujuan pembelajaran melalui pemrosesan informasi dalam interaksi yang terjadi secara spontan. Selain juga kendali diri melalui kontrol gerakan tubuh dan menangani beberapa alat atau benda dengan sangat terampil.

Pengelolaan pembelajaran harusnya diarahkan pada pengembangan karakter pribadi melalui pengembangan hubungan sosial yang positif bahwa individu menjadi terkait dengan masyarakat, pengembangan rasa memiliki dan belajar untuk hidup dan bekerja dengan orang lain. Johnson [6] menyatakan bahwa proses keterampilan interpersonal terdiri atas 4 hal. Keempat hal tersebut adalah saling mengenal dan mempercayai seseorang melalui keterbukaan, saling berkomunikasi secara tepat dan jelas, saling menerima dan mendukung, serta memberi respon dan perhatian pada masalah orang lain serta mengkomunikasikan penerimaan dan dukungan secara tepat, dan menyelesaikan konflik dalam berhubungan dengan orang lain secara konstruktif.

Pengelolaan pembelajaran melalui model POMER meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan sumber daya, memaksimalkan potensi peserta didik, evaluasi pembelajaran (evaluasi terhadap *attitude*, *knowledge*, dan *skill*). Tahapan-tahapan pengelolaan bertujuan mengembangkan *Bodily Kinesthetic* dan *Interpersonal Skill* peserta didik, sebagai wujud kebiasaan, sikap, penampilan, dan perilaku di sekitar yang mempengaruhi bagaimana beraktivitas dan cara bergaul dengan orang lain. Keterampilan – keterampilan tersebut merupakan salah satu indikator untuk mempersiapkan diri menjadi sukses dan produktif dalam pembelajaran.

4. Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah Model POMER layak digunakan sebagai model pengelolaan pembelajaran sains (IPA dan Fisika) untuk mengembangkan *Bodily Kinesthetic* dan *Interpersonal Skill* peserta didik. Hasil validasi ahli menunjukkan skor 83,33%. Hal ini berarti model layak digunakan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Rektor Universitas PGRI Semarang, Kepala SMP Negeri 38 Semarang dan SMA Negeri 5 Semarang, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan meneliti.

Daftar Pustaka

- [1] Nuh M 2013 Pengembangan Kurikulum 2013 (Paparan Mendikbud Sosialisasi K13)
- [2] Loughran J P Muhall and Berry A 2006 Understanding and Developing Science Teacher Pedagogical Content Knowledge (The Netherlands: Sense Publisher)
- [3] Gultom S 2013 Kerangka Dasar dan Struktur Peminatan Kurikulum 2013 (Paparan dalam Sosialisasi Kurikulum 2013)
- [4] Roof L M and Kreutter C A 2010 . The TPRS Puzzle: Effective Story Telling in a
- [5] LOTE Classroom (Journal for Teacher Reseach Networks) vol 12 no 1 pp 10-14
- [6] Sitorus M 2013 Manfaat Mengembangkan Kemampuan Interpersonal (<http://www.linkedin.com>. (diunduh 2 Mei 2016)
- [7] Johson D W 2002 Reaching out: interpersonal effectiveness and self-actualization Englewood Cliffs (N.J: Prentice-Hall).